



Ananda Putriani¹
 Oktavia Lendo²
 Sri Wahyuni³

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN PADA SITUS BERITA *ONLINE* KAPANLAGI.COM DI MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan ejaan pada situs berita berbasis internet Kapanlagi.com pada hiburan berbasis web Facebook. Strategi pemeriksaan menggunakan investigasi penjelasan subjektif. Penyelidikan informasi menggunakan aturan EYD 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan ejaan yang digunakan pada situs berita berbasis web Kapanlagi.com. Kesalahan tersebut antara lain penggunaan huruf kapital, huruf miring, aksentuasi koma, tanda hubung, dan aksentuasi elipsis. Pemanfaatan jeda penuh dan aksentuasi pernyataan ganda sesuai aturan EYD. Penggunaan kata tidak baku masih ditemukan pada teks berita yang dipengaruhi oleh komponen lokal dan susunan kata yang tidak sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah diangkat pada segmen sebelumnya, maka kajian penggunaan ejaan dalam hal penyusunan huruf, penyusunan kata, penyusunan komponen asimilasi, dan penggunaan aksentuasi menjadi penting dalam kajian "Pemanfaatan Ejaan pada Halaman Web Berita Berbasis Web Kapanlagi.com di Facebook Virtual Entertainment".

Kata Kunci: Ejaan, Penulisan Huruf, Tanda Baca, Dan Kata Baku

Abstrack

This study aims to obtain data on spelling usage on internet-based news sites Kapanlagi.com on Facebook web-based entertainment. The examination strategy uses subjective explanatory investigations. Information investigation using EYD 2009 rules. The results showed that there are still spelling errors used on web-based news sites Kapanlagi.com. These errors include the use of capital letters, italics, comma accentuation, hyphens, and ellipsis accentuation. Full pause utilization and double statement accentuation as per EYD rules. The use of non-standard words is still found in news texts that are influenced by local components and wording that does not match the reference to Big Words Indonesian. Based on the problems raised in the previous segment, the study of the use of spelling in terms of typesetting, word arrangement, preparation of assimilation components, and the use of accentuation became important in the study "Utilization of Spelling on Web-Based News Web Pages Kapanlagi.com on Facebook Virtual Entertainment". accentuation became important in the study "Utilization of Spelling on Web-Based News Web Pages Kapanlagi.com on Facebook Virtual Entertainment".

Keywords: Spelling, Lettering, Punctuation, And Standard Words

PENDAHULUAN

Ejaan merupakan pedoman apapun mengenai wacana gambar suara dan hubungan antara gambar tersebut. Secara umum, hal itu terkait dengan penggunaan dan komposisi huruf, komposisi kata, komposisi komponen retensi, dan penggunaan aksentuasi (Kosasih, 2012:13). Aturan penulisannya tertuang dalam buku Prinsip Dasar Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). penggunaan EYD ini menjadi indikator yang penting bagi seorang penulis dalam menulis tulisan, terutama tulisan ilmiah. Tulisan ilmiah menghendaki bentuk bahasa yang baku, formal, jelas, efektif,

¹Fasilkom, Teknik Informatika Universitas Esa Unggul
 ananda.putriani@esaunggul.ac.id

²FKIP, PGSD Universitas Esa Unggul
 Oktavia.lendo@esaunggul.ac.id

³ FKIP, PBSI Universitas Khairun
 sriwahyuni@unkhair.ac.id

dan sesuai dengan kaidah EYD. Salah satu bentuk tulisan ilmiah adalah berita. Mabruki (2018:216) berpendapat berita adalah suatu peristiwa berbentuk laporan, yang dilaporkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang penting dan pantas untuk diliput wartawan.

Berita merupakan bentuk penyajian informasi yang faktual, objektif, dan akurat. Pada berita terdapat unsur-unsur yang sangat penting, yaitu ADIKSIMBA atau disebut juga dengan istilah 5W+1H. Sebuah berita yang baik, harus mampu menyajikan jawaban atas pertanyaan apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Berita yang disajikan dapat berbentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, berita dapat didengar di radio atau televisi. Sedangkan dalam bentuk tulisan, berita dapat disajikan di surat kabar, buletin, majalah, hingga pada media sosial seperti *Facebook*.

Perkembangan berita dalam beberapa tahun belakangan cenderung disajikan dalam bentuk online. Berita online yang disajikan dapat berupa nama dari media cetak yang sudah di-online-kan seperti *kompas.com*, *tribunnews.com* maupun nama-nama tertentu dari situs-situs yang terkenal, seperti *kanlagi.com*, *vino g bastian.com*, dan *steven william umboh.com*. Situs-situs berita ini selalu hadir pada beranda pengguna media sosial Facebook. Terutama, sewaktu seorang netizen telah menyukai (like) halaman tersebut, secara otomatis setiap berita yang disajikan akan muncul di beranda pengguna Facebook tersebut.

Kehadiran berita online yang cepat saji ini sangat membantu netizen atau pengguna internet untuk mengetahui informasi terkini secara cepat. Dalam hitungan menit bahkan detik, berita-berita yang masih hangat langsung dapat dinikmati, tanpa perlu menunggu penerbitan dalam bentuk cetak. Seperti kasus bom Sarinah, sekali hadir langsung ribuan hingga puluh ribuan pengguna internet menyukainya. Begitu pula, kasus LGBT yang menjadi trending topik, tidak luput dari bacaan masyarakat.

Kehadiran berita yang sangat instan ini ternyata semakin hari semakin memprihatinkan. Banyak sekali dari admin yang meng-upload berita dan bahkan hanya sekadar membagikan tautan dari berita lain, lalu mengambil informasi tersebut secara terang-terangan, tanpa memperhatikan kaidah penulisan EYD. Dilihat dari judul saja, sudah terjadi kesalahan yang semestinya menjadi perhatian besar, terutama bagi masyarakat Indonesia yang menjadikan EYD sebagai pedoman penulisan ilmiah.

Seperti situs berita online (*vino g bastian*) menghadirkan judul (Tiga Tanda Alam Saat Dajjal Sudah Mulai Muncul) dan (Inilah Kelakuan AHOK Yang Bikin Kita Makin Cinta “BANGGALAH TELAH DIPIMPIN OLEH AHOK”). Secara sepintas ada beberapa bentuk baik dari segi huruf dan penulisan kata tidak berpedoman pada kaidah EYD. Begitu pula dengan berita dari situs online Steven william umboh dengan judul (Tiga Tanda Alam Saat Dajjal Sudah Mulai Muncul). Judul ini sangat mengganggu pembaca yang paham akan penggunaan EYD.

Pentingnya menganalisis kesalahan penggunaan EYD ini juga dapat dihubungkan dengan keterampilan siswa dalam menulis tulisan. Pembaca berita online hadir dari berbagai kalangan dan usia, termasuk di dalamnya siswa SMP, SMA, hingga mahasiswa. Bagi pembaca seperti siswa SMP, materi tentang EYD menjadi aspek penting, dan menjadi indikator soal untuk Ujian Nasional. Masalah akan semakin bertambah, sewaktu siswa tersebut membaca berita pada situs online. Siswa tidak lagi paham bagaimana bentuk yang benar dalam menulis sebuah tulisan ilmiah. Kapan digunakan huruf dan tanda baca yang tepat, dan bagaimana cara menggunakannya. Karena berita yang ia baca kurang memperhatikan penulisan EYD dengan benar.

Melihat permasalahan yang diangkat pada segmen sebelumnya, maka membedah penggunaan ejaan dalam hal penyusunan huruf, penyusunan kata, penyusunan komponen asimilasi, dan penggunaan aksentuasi menjadi penting melalui judul “Pemanfaatan Ejaan pada Website Berita Berbasis Web *Kanlagi.com* di Facebook Hiburan Virtual”.

Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi (1) pentingnya ejaan, (2) susunan huruf, (3) penggunaan aksentuasi, dan (4) penggunaan kata baku. Masing-masing teori penggunaan ejaan dijelaskan berikut ini.

1. Arti Ejaan

Mengingat latar belakang sejarah, ejaan berasal dari ejaan kata esensial, dan itu berarti mengartikulasikan huruf atau gambar bunyi bahasa. Ejaan adalah asas bagaimana melukiskan isyarat kata dan kalimat yang dituliskan (huruf) dan penggunaan tanda aksentuasi (KBBI, 1991: 250). EYD mengingat penggunaan untuk 12 kasus, khususnya penggunaan huruf kapital

(kapital), koma, titik, fokus interjeksi, tanda hubung, titik koma, tanda tanya, kutipan, titik dua, bagian, oval, dan garis miring (Sugiarto, 2012:1- 2).

2. Penulisan huruf

Berdasarkan EYD tahun 2009 dilihat pada penulisan huruf kapital dan miring. Huruf kapital digunakan sebagai huruf awal kata menjelang awal kalimat, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dalam kutipan langsung, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama beberapa kali dan pengucapan yang berhubungan dengan agama, teks suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan, huruf luar biasa, turun-temurun, dan nama gelar dipromosikan diikuti dengan nama tunggal, dipromosikan digunakan sebagai huruf dasar dari nama bagian dari posisi diikuti dengan nama tunggal, nama bantalan, atau nama tempat digunakan sebagai pengganti nama individu, dipromosikan digunakan sebagai huruf utama dari nama bagian individu. Huruf kapital digunakan sebagai huruf utama untuk nama bangsa, suku bangsa dan bahasa, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama untuk nama tahun, bulan, hari dan peristiwa, huruf kapital digunakan sebagai huruf dasar untuk bagian bahasa. Nama tanah, huruf kapital yang digunakan sebagai huruf depan, semua bagian dari nama otoritas negara, pembangunan resmi, yayasan yang dilindungi, organisasi, dan nama laporan otoritas, kecuali kata-kata tugas, misalnya, dan, oleh, atau, dan untuk, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dari setiap komponen reformulasi ideal yang terkandung untuk kepentingan pendirian, organisasi organisasi negara, badan, catatan resmi, dan judul eksposisi, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dari semua kata-kata (menghitung semua komponen redundansi indah) pada judul buku, majalah, makalah, dan makalah, selain kata tugas, misalnya, di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak berada di posisi yang mendasarinya, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dari potongan nama, gelar, posisi, dan kabar baik yang digunakan dengan nama individu, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dari kata yang menunjukkan hubungan hubungan, seperti ayah, ibu, saudara kandung, saudara perempuan, saudara dan paman, yang digunakan dalam halo atau menyinggung, huruf kapital digunakan sebagai huruf utama yang dapat diandalkan digunakan dalam halo, dan huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam beberapa waktu, seperti penggambaran, catatan, dan misalnya didahului dengan proklamasi total dan diikuti dengan klarifikasi terkait dengan pernyataan total itu.

Huruf miring pada kertas digunakan untuk menyusun nama buku, majalah, dan makalah yang dirujuk sebagai *hard copy*, huruf miring pada kertas digunakan untuk menggarisbawahi atau melatih huruf, bagian kata, kata atau kumpulan kata, huruf miring pada kertas digunakan untuk menyusun kata atau artikulasi yang bukan bahasa Indonesia.

3. Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dalam pedoman EYD tahun 2009 mencakup berbagai bentuk tanda baca, seperti: penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (:), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda garis miring, dan tanda penyingkatan atau apostrof (‘).

4. Penggunaan Kata Baku

Kosasih (2012:43-44) masuk akal bahwa bahasa standar adalah dialek berbeda yang pendekatannya untuk mengartikulasikan atau mengarang sesuai dengan prinsip standar atau aturan yang dinormalisasi. Ciri-ciri bahasa baku adalah sebagai berikut: tidak dipengaruhi oleh dialek daerah, tidak dipengaruhi oleh dialek yang tidak dikenal, tidak bermacam-macam yang dikomunikasikan dalam bahasa, penggunaan kata penghubung yang jelas, penggunaan yang sesuai dengan susunan kalimat, tidak direndahkan, tidak pasti, tidak mengandung pleonasme, dan tidak mengandung *hypercorrect*.

METODE

Eksplorasi ini diarahkan dengan menggunakan metodologi subyektif yang diingat untuk pemeriksaan etimologis. Boydan dan Taylor (melalui Moleong, 2006: 4) mengatakan bahwa metodologi subyektif adalah teknik pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang berbeda sebagai

kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan cara berperilaku yang diakui. Metodologi subyektif dipilih karena isu yang diteliti adalah sebagai informasi berita terdapat dalam situs berita *online* Kapanlagi.com.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berita yang diambil merupakan berita yang terdapat pada situs berita *online* Kapanlagi.com di media sosial *Facebook*. Teks berita pertama berjudul “Ditilang Nggak Pakek Helm, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa”. Teks berita ini terbit pada 08 Maret 2016. Teks berita kedua berjudul “Ahok Termenung Heran Saat Mendengar Keluhan Wanita Eks Sopir Transjakarta”. Teks berita ini terbit pada 17 Maret 2016. Berdasarkan analisis penggunaan ejaan pada situs berita *online* Kapanlagi.com, ditemukan bentuk-bentuk penggunaan ejaan sebagai berikut.

1. Penggunaan Huruf Kapital

Teks berita 1 terdapat penulisan judul berita **DITILANG, NGAK PAKEK HELM, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa.....** Penggunaan judul masih menggunakan sebagian huruf kapital untuk seluruh kata dan sebagian menggunakan huruf kapital untuk awal kata. Penulis berita harus konsisten dalam membuat judul berita. Penulisan judul berita tersebut dapat diperbaiki menjadi “Ditilang, Nggak Pakek Helm, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa”. Penulisan huruf kapital tersebut sesuai dengan fungsi bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf utama dari semua kata (termasuk semua komponen redundansi yang luar biasa) dalam judul buku, majalah, makalah, dan makalah, kecuali kata tugas, misalnya di, ke, dari, dan, yang, dan yang tidak terletak di tempat mulai. Selanjutnya, ditemukan data “Mau sekolah pak,” jawab anak itu. Penulisan kata sapaan Pak, seharusnya menggunakan huruf kapital. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Mau sekolah Pak,” jawab anak itu. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Pada teks berita 2, terdapat judul berita **Ahok Termenung Heran Saat Mendengar Keluhan Wanita Eks Sopir Transjakarta**. Penggunaan judul teks berita sudah tepat karena setiap awal kata menggunakan huruf kapital. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal.

Data selanjutnya yaitu “Seperti biasa saat baru sampai di Kantornya, Ahok melihat banyak warga masyarakat yang mengantri untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada Ahok.” Penggunaan huruf kapital pada bentuk *di Kantornya* kurang tepat, seharusnya menggunakan huruf kecil. Perbaikan berita menjadi “Seperti biasa saat baru sampai di kantornya, Ahok melihat banyak warga masyarakat yang mengantri untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada Ahok.” Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada berita “Saat Ahok baru tiba dan keluar dari mobilnya, sang Ibu tersebut bersalaman dan menyampaikan keluh kesahnya terhadap sang Gubernur.” Penulisan kata acuan *sang Ibu* dan *sang Gubernur* seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, karena kata ibu dan gubernur bukanlah bentuk kata sapaan. Berita tersebut dapat diperbaiki menjadi Saat Ahok baru tiba dan keluar dari mobilnya, sang ibu tersebut bersalaman dan menyampaikan keluh kesahnya terhadap sang gubernur. Pada berita yang sama, ditemukan penggunaan ejaan yaitu “Ia meminta kepada ahok agar kedua anaknya mendapatkan Kartu Jakarta Pintar (KJP).” Penggunaan kata *Ahok* seharusnya menggunakan huruf kapital karena dipakai sebagai unsur nama orang. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Ia meminta kepada Ahok agar kedua anaknya mendapatkan Kartu Jakarta Pintar (KJP).”

2. Penggunaan Huruf Miring

Teks berita 1 terdapat data “Dua pelajar sekolah menengah pertama terjaring Operasi Simpatik Lodaya 2016 yang digelar Polres Bogor di simpang Jalan Alternatif Sentul,

Kabupaten Bogor, Senin (7/3/2016) siang.” Penggunaan *Operasi simpatik Lodaya* seharusnya dicetak miring karena huruf miring berfungsi untuk menegaskan bagian kata. Penggunaan huruf miring dapat diperbaiki menjadi “Dua pelajar sekolah menengah pertama terjaring *Operasi Simpatik Lodaya 2016* yang digelar Polres Bogor di simpang Jalan Alternatif Sentul, Kabupaten Bogor, Senin (7/3/2016) siang.” Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

3. Penggunaan Tanda Baca

Pada teks berita 1, terdapat data “Dengan wajah yang mulai ketakutan tapi mereka tetap memberi alasan kemudian membuat orang di lokasi tertawa.” Tanda titik pada teks berita yang disajikan sudah berfungsi dengan baik, sebagai penanda pernyataan. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Data selanjutnya yaitu **“DITILANG, NGGAK PAKEK HELM, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa....”** Tanda (,) setelah kata ditilang seharusnya dihilangkan. Judul berita dapat diperbaiki menjadi “Ditilang Nggak Pakek Helm, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa”. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca/salah pengertian—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Data berikutnya yaitu “Kedua siswa tersebut saling pandang dan hanya manggut-manggut.” Penggunaan tanda hubung dalam kalimat ini sudah benar. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Penggunaan tanda baca elipsis terdapat pada data **“DITILANG, NGGAK PAKEK HELM, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa....”** Pada akhir judul tidak perlu dibubuhi tanda elipsis karena judul bukanlah bentuk pernyataan yang terputus-putus. Judul berita dapat diperbaiki menjadi “Ditilang Nggak Pakek Helm, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa”. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus. Penggunaan tanda tanya terdapat pada data “Helmnya mana?” kata petugas lagi. Kalimat tersebut sudah dibubuhi tanda tanya (?) karena bentuk yang disajikan berupa kalimat tanya. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Penggunaan tanda petik dua terdapat pada berita “Kalau terjadi apa-apa siapa yang mau tanggungjawab? Kamu ini masih kecil sudah membawa motor, terus engga pakai helm lagi,” kata polisi tersebut. Tanda petik dalam kalimat tersebut sudah berfungsi untuk mengapit pernyataan langsung. Kutipan digunakan untuk merangkum kutipan langsung dari wacana, teks, atau bahan lain yang disusun.

Pada teks berita 2, ditemukan beberapa bentuk penggunaan tanda baca. Pertama, penggunaan tanda titik. “Seperti biasa saat baru sampai di Kantornya, Ahok melihat banyak warga masyarakat yang mengantri untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada Ahok.” Tanda titik pada teks berita yang disajikan sudah berfungsi dengan baik, sebagai penanda pernyataan. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Kedua, penggunaan tanda koma. “Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok Kamis (17/03/2016) baru saja selesai meresmikan RPTRA Pulo Gundul, Johar Baru, Jakarta Pusat.” Tanda (,) setelah kata *Ahok* seharusnya dibubuhi agar tidak salah baca atau salah pengertian. Penggunaan tanda koma dapat diperbaiki menjadi “Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok, Kamis (17/03/2016) baru saja selesai meresmikan RPTRA Pulo Gundul, Johar Baru, Jakarta Pusat.” Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca/salah pengertian—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Ketiga, penggunaan tanda hubung. “Saat Ahok baru tiba dan keluar dari mobilnya, sang Ibu tersebut bersalaman dan menyampaikan keluh kesahnya terhadap sang Gubernur.” Penggunaan tanda hubung dalam kalimat ini belum dibubuhi, oleh sebab itu bentuk yang benar adalah *keluh-kesahnya*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Saat Ahok baru tiba dan keluar dari mobilnya, sang Ibu tersebut bersalaman dan menyampaikan keluh-kesahnya terhadap sang Gubernur.” Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang. Keempat, penggunaan tanda petik (“...”). Terdapat data “Ini tolong diurus segera ya,” ujar Ahok. Tanda petik dalam kalimat tersebut sudah

berfungsi untuk mengapit pernyataan langsung. Kutipan digunakan untuk merangkum kutipan langsung dari wacana, teks, atau bahan lain yang disusun.

4. Penggunaan Kata Baku

Pada teks berita 1, terdapat judul berita “**DITILANG, NGGAK PAKEK HELM, Jawaban Kedua Anak Ini Bikin Ketawa....**” Penggunaan judul berita yang masih dipengaruhi bahasa daerah seperti pada contoh dipengaruhi oleh bahasa Jakarta, merupakan bentuk yang tidak tepat. Penulisan kata tidak baku *Nggak* menjadi *Tidak*, *Bikin* menjadi *Membuat* dan *Ketawa* menjadi *Tertawa*. Kata baku tidak dipengaruhi bahasa daerah. Data selanjutnya “Dengan wajah yang mulai ketakutan tapi mereka tetap memberi alasan kemudian membuat orang di lokasi tertawa.” Penggunaan kata *tetapi* merupakan bentuk yang baku, sedangkan penggunaan kata *tapi* biasanya terdapat dalam bentuk bahasa lisan. Kata *tapi* seharusnya menjadi *tetapi*. Kata baku bukan merupakan ragam bahasa percakapan.

Data selanjutnya, pada teks berita 1 terdapat kalimat “Kedua pelajar itu kaget karena polisi menghentikan motornya.” Penggunaan kata *kaget* hanya digunakan dalam bahasa lisan atau percakapan. Kata *kaget* seharusnya menjadi *terkejut*. Kata baku tidak dipengaruhi bahasa daerah.

Pada teks berita 2, terdapat beberapa bentuk penggunaan kata yang tidak baku. Terdapat data “Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok Kamis (17/03/2016) baru saja selesai meresmikan RPTRA Pulo Gundul, Johar Baru, Jakarta Pusat.” Penggunaan judul berita yang masih dipengaruhi bahasa daerah. Penggunaan kata *kerap* dapat diganti menjadi *sering*. Berita tersebut dapat diperbaiki menjadi “Basuki Tjahaja Purnama atau sering disapa Ahok Kamis (17/03/2016) baru saja selesai meresmikan RPTRA Pulo Gundul, Johar Baru, Jakarta Pusat.” Kata baku tidak dipengaruhi bahasa daerah.

Selanjutnya, terdapat berita “Seperti biasa saat baru sampai di Kantornya, Ahok melihat banyak warga masyarakat yang mengantri untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada Ahok.” Bentuk kata *mengantri* merupakan bentuk yang baku dan terdapat dalam kamus yang berarti berdiri dalam deretan memanjang sambil menunggu giliran untuk dilayani mengambil (membeli dan sebagainya) sesuatu. Kata *mengantri* seharusnya *mengantri*. Kata baku terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Penggunaan kata tidak baku juga ditemukan pada berita berikut ini. “Setelah selesai, Ahok pun langsung menyuruh staffnya untuk mengurus KJP milik ibu ini.” Bentuk kata *staffnya* merupakan bentuk yang baku dan terdapat dalam kamus. Kata *staffnya* seharusnya menjadi *stafnya*. Kata baku terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Berdasarkan analisis pada kedua teks berita 1 dan teks berita 2, ditemukan beberapa hal berikut ini. Bentuk penggunaan huruf kapital pada teks berita 1 masih memiliki kesalahan, seperti penggunaan huruf kapital untuk judul berita, dan penggunaan huruf kapital pada bentuk kata sapaan. Penggunaan huruf miring pada teks berita 1 memiliki kesalahan, huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Penggunaan tanda baca (.) pada teks berita 1 sudah berfungsi dengan baik. Penggunaan tanda (,) masih memiliki kesalahan. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan makna. Penggunaan tanda hubung sudah tepat pada penggunaan kata ulang. Terdapat penggunaan tanda elipsis yang masih belum tepat. Penggunaan tanda tanya (?) dan tanda (“...”) sudah tepat dalam teks berita 1. Penggunaan kata yang tidak baku juga ditemukan karena kata yang ditulis masih mengandung unsur kedaerahan.

Pada teks berita 2, ditemukan penggunaan huruf kapital yang sudah tepat untuk judul berita. Akan tetapi terdapat kesalahan pada penggunaan huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya. Penggunaan nama diri juga belum menggunakan huruf kapital. Penggunaan tanda baca (.) pada teks berita 2 sudah tepat. Kesalahan penggunaan tanda koma (,) masih terdapat karena tanda koma berfungsi agar tidak terjadi salah tafsir makna. Penggunaan bentuk tanda hubung yang juga masih belum tepat, sedangkan penggunaan bentuk tanda petik dua sudah tepat. Kesalahan penggunaan

kata baku juga ditemukan pada teks berita 2, teks yang ditulis masih menggunakan bahasa daerah. Selain itu, terdapat beberapa kata yang penulisannya tidak sesuai dengan KBBI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan dan analisis data yang telah dilakukan dan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan yang diuraikan pada bagian pendahuluan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring pada kedua teks berita. *Kedua*, terdapat kesalahan penggunaan tanda baca (,), tanda baca, tanda hubung (-), dan tanda elipsis (...). Sedangkan bentuk tanda baca (.), tanda tanya (?), dan tanda petik (“...””) sudah tepat dalam kedua teks berita. *Ketiga*, terdapat penggunaan kata yang tidak baku yang dipengaruhi oleh unsur daerah, dan penulisan kata yang tidak sesuai dengan KBBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. 2012. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- KN, Anton Mabruki. (2018). *Produksi Program TV Non-Drama*. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiarto, Eko. 2012. *Master EYD*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Ghalia Indonesia.